

PENGUNAAN BAHASA MAKIAN DALAM FILM *YOWIS BEN*

KARYA BAYU EKO MOEKTITO

Mochamad Agung Santos (166050)

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Moch.agungsantoso166050a@gmail.com

ABSTRAK

Kebanyakan orang menggunakan makian ketika mereka sedang marah, namun di Jawa Timur, orang-orang mengekspresikan kegembiraan dengan menggunakan makian. Mereka dapat menggunakan makian sebagai salah satu bentuk keakraban dalam suatu pertemanan atau persahabatan. Penelitian ini berkaitan dengan dialog yang digunakan dalam film *Yowis Ben* yang menggunakan bahasa Jawa dalam berdialog. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk dan fungsi dalam penggunaan bahasa makian di film *Yowis Ben*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif data. Dari penelitian ini adalah ujaran yang berisi kata-kata makian yang diucapkan oleh para pemain dalam film *Yowis Ben*. Peneliti menemukan bentuk satuan lingual kata meliputi *jangkrik*, *kirek*, *cok*, *pekok*, *jancok*, dan *cok* yang berbentuk kata dasar atau kata jadian yang berupa kata-kata polimorfemik. Sedangkan penggunaan makian frasa meliputi *dapurmu*, *mbokmu*, *matamu*, *cangkemmu* yang merupakan kata dasar dan mendapat imbuhan *-mu* pada kata makian dasar tersebut. Serta penggunaan makian dalam bentuk klausa meliputi *wong gendeng* (*orang gila*) yang dalam hal ini makian dibentuk dengan menambahkan pronomina

Kata Kunci : Bahasa Makian, Bentuk Makian dalam film, Penggunaan Bahasa Makian Dalam Film *Yowis Ben* Karya Bayu Eko Moektito

ABSTRACT

Most people use swearing when angry, but in East Java, people express joy by using insults. They can use swearing as a form of intimacy in a friendship. This research relates to the dialogue used in *the Yowis Ben movie, which uses Javanese*. This study aims to identify and classify forms and functions in the use of swearing language in *Yowis Ben* movie.

This research uses qualitative research with descriptive data method. This research contains utterances containing swearing words spoken by the players in the *Yowis Ben* movie. The researcher found the form of lingual units of words including *jangkrik*, *kirek*, *cok*, *pekok*, *jancok*, and *cok* in the form of basic words or invented words in the form of polymorphemic

words. Meanwhile, swear words include *dapurmu*, *mbokmu*, *matamu*, *cangkemmu* which is a basic word and gets the affix -mu on the basic swear word. As well as the use of swearing in the form of clauses including *wong gendeng* (crazy people) which is formed by adding pronouns.

Keywords : Swearing language, swearing forms in the movie, the use of swearing language in *Yowis Ben* movie by Bayu Eko Moektito

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan segala hal dalam kehidupan sehari-hari, baik komunikasi dalam masyarakat atau dalam media cetak dan film. Karena bahasa merupakan sarana interaksi dalam berkomunikasi dan menyampaikan ide, gagasan atau pesan kepada orang lain, sehingga terungkap suatu yang ingin disampaikan penutur kepada pendengar dan penulis kepada pembaca. Bahasa juga memiliki beberapa bentuk yang sering muncul yang dipengaruhi oleh suasana hati, salah satunya dapat dijumpai dalam masyarakat atau di media, berbagai macam bentuk bahasa yang dipengaruhi suasana hati, yakni suasana haru, bahagia, sedih, marah, kesal, kagum. Salah satu pengungkapan tersebut berupa makian. Makian sendiri berasal dari kata maki yang berarti kata-kata (kasar, keji, kotor dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan. Bahasa juga digunakan dalam karya sastra film. Film merupakan rangkaian cerita yang diperagakan oleh pemain atau pelaku film.

Film sebagai karya seni yang memiliki beberapa artistik yang beragam dan tersusun, dalam film juga memiliki dialog yang memiliki susunan layaknya drama yang memiliki warna serta perpaduan bahasa yang kompleks yang membuat film memiliki penikmat dari berbagai kalangan. Banyak sekali para produksi film menghasilkan film-film nasional yang baik itu bertema romansa percintaan, tema hantu atau horor, tema pendidikan, komedi dan masih banyak lagi. Perkembangan film di Indonesia didominasi oleh film yang mengangkat tema kehidupan remaja, film remaja tentu tidak terlepas dari perkembangan seluk beluk kehidupan para remaja di Indonesia itu sendiri, karena apabila dicermati lebih lanjut, masa remaja merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik. Dalam masa remaja mempunyai beberapa ciri yang tidak bisa dilepaskan dari diri para remaja tersebut, antara lain jiwa petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin dalam bahasa mereka yang menciptakan bahasa “rahasia” yang hanya berlaku dan dimengerti kelompok mereka.

Film merupakan salah satu media yang dapat menggambarkan suatu budaya tertentu yang mengandung unsur-unsur daerah yang menjadi latar belakang sebuah film. Termasuk

dalam pemakaian variasi bahasa yang tampak dalam proses komunikasi dialog antar tokoh yang terjadi dalam salah satu film di Indonesia yang berjudul *Yowis Ben Karya Bayu* Eko Moektito yang dirilis pada tahun 2018 merupakan bergenre komedi romantis yang menceritakan tentang kehidupan remaja Indonesia yaitu Bayu, Doni, Nando, dan Yayan. Mereka adalah 4 anak-anak dari kota Malang yang ingin membuat band untuk membuktikan kepada semua orang, kalau mereka bisa berkarya. Dan bisa terkenal untuk pembuktian.

Film ini sangat menarik, sebab dalam alur cerita terdapat banyak konflik dan komedi dalam film ini, film ini juga mengajarkan agar kita tidak mudah patah semangat dan diimbangi dengan usaha dan perjuangan bersama. Film ini bergenre komedi ini selain banyak kata makian yang digunakan tapi juga banyak nilai moral yang muncul dalam film ini dan juga sangat erat akan sifat kekeluargaannya

Berbicara dengan variasi bahasa, penggunaan dialog para pemain film yang berjudul *Yowis Ben karya Bayu Eko moektito* tampak menggunakan kekerasan verbal berupa makian dan kata-kata kotor. Hal ini merupakan suatu bentuk penggambaran bagian adanya ragam bahasa yang ada di Indonesia sebagai proses komunikasi pada masyarakat dengan lingkup konteks tertentu.

Menurut Kridalaksana, bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat dan saling berkaitan, karena bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. Yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Pemilihan suatu bentuk-bentuk bahasa sering dipengaruhi oleh suasana hati. Salah satunya di masyarakat, dapat dijumpai berbagai macam pengungkapan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh suasana hati tertentu, yakni suasana haru, bahagia, sedih, marah, kesal, kagum, benci, dan sakit hati. salah satu pengungkapan tersebut adalah melalui makian. Makian atau memaki pengungkapan perasaan marah, kesal dan biasanya disertai dengan kata-kata kasar.

Bahasa makian memiliki fungsi dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Bahasa makian pada umumnya disampaikan secara verbal, tetapi tidak menutup kemungkinan bahasa makian disampaikan secara tulisan. Seiring dengan kemajunya teknologi, penggunaan bahasa makian yang tidak terbatas. Pemakaian bahasa dapat dijadikan parameter untuk menandai gejala jiwa seseorang, karena dalam proses bahasa tidak hanya unsur logis yang berpengaruh, tetapi mengandung rasa emosi. Bahasa makian mempunyai fungsi dalam aktivitas berkomunikasi

secara verbal yakni sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif suatu bahasa. Dalam film *Yowis Ben* karya Bayu Eko Moektito ini menggambarkan komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang berkaitan dengan salah satu fungsi bahasa terutama fungsi emotif, yang tidak hanya perasaan marah, kesal, benci akan tetapi pengungkapan rasa bahagia sebagai bentuk keakraban yang berupa kata-kata makian atau hinaan pada seseorang atau sekelompok orang

Makian yang ditemukan dalam dialog film *Yowis Ben* sering diikuti dengan kata makian yang berupa pisuhan. Pada dasarnya pisuhan memiliki kesamaan yakni sama-sama mengeluarkan kata-kata kasar. Untuk mengungkapkan rasa marah, kesal, dan juga kecewa. Menurut Tri Winiasih (2010:16), yang termasuk dalam pisuhan itu ada;ah ungkapan spontan yang bermakna kurang baik dan mempunyai tekanan lebih keras (lisan) sebagai ekspresi emosional yang kuat dari seseorang yang dapat berupa makian, hujatan, sumpah, kutukan, serta lontaran/seruan.

Berdasarkan pada definisi tentang makian dan pisuhan, khususnya pada pengertian memaki yang dikatakan misuh didepan seseorang atau sekelompok orang yang dituju merupakan ungkapan kurang baik atau tidak baik yang digunakan untuk rasa marah, kecewa, dan kesal. Namun makian juga bisa berupa sapaan yang digunakan sekelompok orang sebagai simbol keakraban, seperti dalam penelitian ini.

METODE

Menurut Djajasudarma metode adalah cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011:4) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (Moleong, 2011:15), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penulis dalam menganalisis film *Yowis Ben Karya Bayu Eko Moektito* menggunakan metode deskriptif, yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan

angka-angka (moleong, 2011:11) metode tersebut bertujuan membuat gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti atau juga dapat dikatakan bahwa metode deskriptif yaitu suatu metode yang menganalisis data berupa kata ataupun kalimat.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena berusaha memberi gambaran dan ungkapan fakta yang ada dalam film, terutama pada dialog khas Jawa Timur yang ada dan terjadi di antar para pemain yang dianalisis dengan dua rumusan masalah. Antara lain dari bentuk makian dan fungsi penggunaan makian dalam film Yowis Ben karya Bayu Eko Moektito.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (moleong, 2011:11) metode tersebut bertujuan membuat gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai data. Menurut Arikunto (2006:118) bahwa data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan berusaha untuk memberikan gambaran atau fakta yang ada dalam film, terutama pada dialog khas Jawa Timur yang ada dalam film dan terjadi dalam masyarakat.

Bahasa makian terdapat beberapa jenis bentuk makian yang meliputi bentuk makian kata, frasa dan klausa. Selain bentuk, makian juga memiliki beberapa fungsi untuk menyampaikan isi hati sang penutur.

a. Analisis Bentuk Makian

1. Bentuk Makian Berupa Kata

Data (1)

Bayu : Aduh **jangkrik**, apa maneh rek! Wingi wes mogok, saiki mogok maneh! Sepeda nek gak mogok gak iso a! **Kirek!** sepeda motor **kirek!** Mogok maneh ayo, mogok maneh! **JANGKRIK!!**
Kamidi :Woe kon iku lapo nendang becak ku? (FYB/00:21/BMBK)

Data (FYB/00:21/BMBK) Terdapat makian kata “*kirek*” dan “*jangkrik*”. Makian dalam data tersebut menggunakan bentuk kata dasar yang bersifat monomorfemik yakni kata yang terdiri dari satu morfem. Data tersebut merupakan makian kata dasar yang berkategori nomina yaitu “*jangkrik*” dan “*kirek*” yang dituturkan oleh Bayu tersebut karena kesal dan ssepeda motor yang sering dipakai sering mogok dan sering diejek oleh teman-temannya yang membuat Bayu sering emosi jika sepeda motornya bermasalah.

Data (2)

Bayu : Kamidi opo? Opo-opoan seh iki? Peda motor mogok ketemu wong **gendeng** pisan!
Kamidi : Sek sek sek
Bayu : opo iki ayo gelot, ayo gelot (FYB/00:52/BMBK)

Data (FYB/00:52/BMBK) menggunakan bahasa Jawa. Makian dalam data tersebut menggunakan bentuk kata dasar yang bersifat monomorfemik yakni kata yang terdiri dari satu morfem. Data tersebut merupakan makian kata dasar yang berkategori adjektiva yaitu “*gendeng*” yang dituturkan oleh Bayu tersebut bermaksud untuk memaki Kamidi. Seorang tukang becak yang tiba-tiba datang dan ikut menendang sepeda motor milik Bayu, Bayu yang tidak mengenal kamidi langsung secara spontan memakinya karena Bayu disitu sudah kesal akan sepeda motornya dan ditambah kemunculan Kamidi yang membuat Bayu menjadi lebih emosional.

Data (3)

Doni : Dua arah to bay! Apa sih kon ah? Aku kok dadi salah tingkah lho. Eh mesam mesem, ngilani
Bayu : Ora kon **cok**, iki lo arek arek iki mesem nang aku e.
Doni :Duduk awakmu! Wedok an iku mesem nang dapurane arek iko loh. Kene ki sopo? (FYB/07:10/BMBK)

Data (FYB/07:10/BMBK) terdapat makian kata “*cok*” yang dilontarkan Bayu kepada Doni. Kata “*cok*” merupakan bentuk makian jadian yang berafiks (asalnya ancok berafiks menjadi diancok), tetapi hanya diucapkan hanya suku kata terakhir. Kata makian tersebut lazim dan sering dituturkan oleh para penutur Jawa Timur, yang biasanya digunakan ke teman atau orang terdekat yang sebaya. Bayu melontarkan makian tersebut karena Bayu yang saat itu memandangi Susan.

Tetapi Doni yang duduk dengan Bayu merasa kepedean saat Doni merasa Bayu melihatnya penuh dengan perasaan yang senang, Doni saat itu merasa risih tapi ternyata yang Bayu lihat bukan Doni melainkan Susan yang tengah tersenyum manis.

Data (4)

Bu Jum : **Edan** opo awakmu, raonok diskon- diskonan! Kon pikir departemen store opo?

Bayu : Yo, sopo ero Buk? Moro- moro dadi pecel departemen store, departemen store iku, dimulai tekan diskon seng gede- gedean Buk. (FYB/10:42/BMBK)

Data (FYB/10:42/BMBK) terdapat kata makian “*Edan*” yang dilontarkan oleh Bu Jum kepada Bayu “*edan*” tersebut menggunakan bentuk kata dasar yang bersifat monomorfemik yakni kata yang terdiri dari satu morfem. Data tersebut merupakan makian kata dasar yang berkategori adjektiva yaitu “*edan*” yang dituturkan oleh Bu Jum ke Bayu. Bu Jum melontarkan makian tersebut dikarenakan Bayu yang mau memberi diskon kepada Susan yang telah memesan pecel milik Bayu, Bu Jum yang merasa kesal ke Bayu lantaran hidupnya yang masih memiliki ekonomi menengah ke bawah ingin memberi diskon ke Susan.

2. Bentuk Makian Berupa Frasa

Data (1)

Bu Jum : **Dapurmu**, seng liyane! Wong aku dodol pecel!

Cak Jon : Ooo lali aku mbak.

Bayu : Aah opo e Cak Jon. (FYB/11:24/BMBF)

Data (FYB/11:24/BMBF) bahasa makian yang berbentuk frasa, dapat diketahui dari tambahan *-mu* yang diletakkan dalam kata *dapur*(wajah), sedangkan makian data diatas yang diucapkan penutur adalah *dapurmu*(wajahmu) yang merupakan gabungan dari dua kata *dapur* dan *mu* menjadi frasa *dapurmu* berarti wajahmu yang digunakan oleh Bu Jum untuk memaki Cak Jon yang tak lain adalah adiknya yang sudah membuat marah karena pertanyaan yang telah dilontarkan Cak Jon membuat Bu Jum marah

Data (2)

Doni : Mlekum.

Bayu : Mlekam mlekum, sing bener iku Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Doni : Kon iku koyok **mbokmu**, podo.

Bayu : Lha ancen mbok ku yo yek opo eneh?

Doni : **Mbokmu** podo karo mbok ku.

Bayu : Kene seduluran? (FYB/16:51/BMBF)

Data (FYB/16:51/BMBF) bahasa makian yang berbentuk frasa, dapat diketahui dari tambahan –mu yang diletakkan dalam kata *mbok*(ibu), sedangkan makian data diatas yang diucapkan penutur adalah *mbokmu*(ibumu) yang merupakan gabungan dari dua kata *mbok* dan *mu* menjadi frasa *mbokmu* berarti ibumu yang digunakan untuk memaki seseorang yang membuat kesal seseorang. Makian tersebut dilontarkan oleh Doni kepada Bayu yang dimana ibu mereka berdua memiliki sifat yang sama, yaitu apabila mereka melakukan kesalahan sedikit langsung diberi tahu terkadang sampai dimarahi.

Data (3)

Doni : Yan, iki mek urusan ngolek

Yayan : Tukang pijet.

Doni : Tukang pijet, **matamu**. Keyboardis.

Bayu : Kon wis mangan dorong (FYB/21:38/BMBF)

Data (FYB/21:38/BMBF) bahasa makian yang berbentuk frasa, dapat diketahui dari tambahan –mu yang diletakkan dalam kata *mata*(mata), sedangkan makian data diatas yang diucapkan penutur adalah *matamu*(matamu) yang merupakan gabungan dari dua kata *mata* dan *mu* menjadi frasa *matamu* berarti matamu yang digunakan untuk memaki seseorang yang membuat kesal seseorang. Makian tersebut dilontarkan oleh Doni kepada Yayan karena Yayan masih belum mengerti apa yang sedang Doni dan Bayu pikirkan mengenai Nando.

3. Bentuk Makian Berupa Klausa

Data (1)

- Bayu : Kamidi opo? Opo-opoan seh iki? Peda motor mogok ketemu **wong gendeng** pisan!
Kamidi : Sek sek sek
Bayu : opo iki ayo gelot, ayo gelot (FYB/00:52/BMBKL)

Berdasarkan kutipan data (FYB/00:52/BMBKL) merupakan makian bentuk klausa yaitu '*wong gendeng*' subjek dalam makian '*wong gendeng*' adalah '*wong*' (orang). Sementara itu yang menduduki fungsi predikat pada makian tersebut adalah '*gendeng*' (gila). Makian tersebut dipakai Bayu untuk memaki Kamidi yang tiba-tiba datang dan ikut menendang sepeda motor Bayu, yang dimana saat itu mereka berdua belum kenal dan Bayu menganggap kamidi itu orang asing yang tidak tahu apa masalahnya, Kamidi datang dan ikut menendang motor milik Bayu.

b. Analisis Fungsi Makian

1. Fungsi Makian Kemarahan

Data (1)

- Bayu : Aduh jangkrik, apa maneh rek! Wingi wes mogok, saiki mogok maneh! Sepeda nek gak mogok gak iso a! **Kirek!** sepeda motor kirek! Mogok maneh ayo, mogok maneh! **JANGKRIK!!**
Kamidi : Woe kon iku lapo nendang becak ku?
Bayu : Lah kon lapo nyepak i sepeda motor ku? Cok! (FYB/00:21/FBMK)

Berdasarkan data (FYB/00:21/FBMK) kata '*jangkrik*' dan '*kirek*' yang berarti jenis hewan yang sering kali dipakai oleh Bayu saat meluapkan rasa marah atau kesal kepada sepeda motor yang sering di pakai Bayu, sering mogok di tengah jalan. Yang selalu mogok pada saat dibutuhkan oleh Bayu. Secara spontan Bayu memaki motornya itu dengan makian yang memiliki arti hewan.

Data (2)

- Bayu : Kamidi opo? Opo-opoan seh iki? Peda motor mogok ketemu **wong gendeng** pisan!
Kamidi : Sek sek sek
Bayu : opo iki ayo gelot, ayo gelot (FYB/00:52/FBMK)

Berdasarkan data (FYB/00:52/FBKM) kata '*wong gendeng*' yang berarti orang gila yang dipakai oleh Bayu saat meluapkan rasa marah atau kesal kepada Kamidi, yang tiba-tiba datang dan ikut Bayu menendang sepeda motor milik Bayu. Yang disitu Bayu belum kenal dengan siapa itu Kamidi.

Data (3)

Bu Jum : **Edan** opo awakmu, raonok diskon- diskonan! Kon pikir departemen store opo?

Bayu : Yo, sopo ero Buk? Moro- moro dadi pecel departemen store, departemen store iku, dimulai tekan diskon seng gedeg- gedean Buk. (FYB/10:42/FBKM)

Berdasarkan data (FYB/10:42/FBKM) kata '*edan*' yang berarti gila yang dipakai oleh Bu Jum saat meluapkan rasa marah atau kesal kepada Bayu yang minta agar orderan milik Susan mendapat diskon dari Ibunya Bayu dan agar Bayu bisa tahu kalau ekonomi keluarga saat ini masih belum baik dan masih berada dibawah. Bu Jum saat mendengar pernyataan Bayu untuk memberi diskon, Bu Jum berkata agar Bayu tidak menyusahkan diri sendiri untuk orang lain.

2. Fungsi Makian Penghinaan

Data (1)

Doni : Cheers gawe band e awak e dewe.

Cheers....!!

Bayu : Kon ngombe opo Yan?

Yayan : Kuwah mie.

Doni : Ooo pantes **pekok** (FYB/24:27/FBMP)

Berdasarkan data (FYB/24:27/ FBMP) kata yang bercetak tebal tersebut adalah kata '*pekok*' yang berarti bodoh, dan merupakan makian bentuk kata yang digunakan Doni kepada Yayan yang dianggap bodoh karena sering meminum kuah mie disaat yang lain minum dengan minumannya masing-masing.

Data (2)

Bayu : Jane mbolos iki iso smooth rek, lek misal e awak dewe hak nuruti idene doni.

Nando : lha iyo Don idemu **Pekok**.
Doni : Kon **pekok**.
Nando : Kon iku **pekok**. (FYB/46:16/ FBMP)

Berdasarkan data (FYB/46:16/ FBMP) kata yang bercetak tebal tersebut adalah kata '*pekok*' yang berarti bodoh, dan merupakan makian bentuk kata yang digunakan Doni dan Nando. Mereka menggunakan makian tersebut untuk memaki satu sama lain karena mereka gagal untuk keluar sekolah dan disuruh ke ruang Kepala Sekolah oleh Satpam yang mengetahui aksi mereka, dan mereka pun harus membersihkan toilet sebagai hukuman dari Bapak Kepala Sekolah.

Data (3)

Konco : Ayo cok, wes telat kok santai?
Bayu : Santai **cangkemmu** cok, iki wes pol.
Satpam : Ayo-ayo! Jam piro iki, wes telat. Hehe hehe ojo ditabrak tiang e, duduk tiang listrik! (FYB/50:01/ FBMP)

Berdasarkan data (FYB/50:01/ FBMP) kata yang bercetak tebal tersebut adalah kata '*cangkemmu*' yang berarti mulutmu, dan merupakan makian bentuk kata yang digunakan Bayu ke temannya yang sudah meremehkannya, Bayu yang saat itu berangkat sekolah dengan sepeda motor tuanya yang menurut Bayu jalannya sudah kencang. Datang teman Bayu yang satu Sekolah dengan Bay dan meremehkan Bayu bila jam masuk sekolah sudah mepet kok jalannya pelan. Bayu yang mendengar ejekan temannya itu lalu memaki dengan kata '*cangkemmu*'.

3. Fungsi Makian Keakraban

Data (1)

Kamidi : Ning Kaliurang Pojok. Jenenge, YWBFC United.
Bayu : United!
Kamidi : Yo koyok **cangkemmu** iku. Pakde mas bayu!
T. Becak : Bayu a? (FYB/01:15/FBMKR)

Berdasarkan data (FYB/01:15/FBMKR) terdapat makian dengan kata '*cangkemmu*' dipakai untuk memaki seseorang yang mulutnya tidak bisa mengucapkan bahasa Inggris. Namun pada tuturan Kamidi ke Bayu yang

berbicara seperti apa yang dimaksud Kamidi sebagai bentuk keakraban terbukti dengan tidak ada respon dari Bayu yang negative ke Kamidi, dalam menanggapi makian dari Kamidi.

Data (2)

Doni : Dua arah to bay! Apa sih kon ah? Aku kok dadi salah tingkah lho. Eh mesam mesem, ngilani

Bayu : Ora kon **Cok**, iki lo arek arek iki mesem nang aku e.

Doni : Duduk awakmu! Wedok an iku mesem nang dapurane arek iko loh. Kene ki sopo?

(FYB/07:10/FBMKR)

Berdasarkan data (FYB/07:10/FBMKR) terdapat makian dengan kata '*cok*' dipakai untuk memaki Doni yang merasa Bayu tersenyum aneh ke Doni dan Doni merasa risih. Namun pada tuturan Bayu ke Doni itu untuk memberitahu Doni kalau Bayu tidak melihat Doni seperti apa yang dirasakan oleh Doni, Bayu memaki seperti itu ke Doni lalu menunjukkan kalau Bayu sedang melihat Susan. Dan disitu Doni yang telah dimaki tidak menunjukkan respon yang negatif kepada Bayu dan Doni hanya tersenyum, dan itu menunjukkan keakraban mereka berdua.

Data (3)

Doni : Mlekum.

Bayu : Mlekam mlekum, sing bener iku Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Doni : Kon iku koyok **mbokmu**, podo.

Bayu : Lha ancen mbok ku yo yek opo eneh?

Doni : **Mbokmu** podo karo mbok ku.

Bayu : Kene seduluran? (FYB/16:51/FBMKR)

Berdasarkan data (FYB/16:51/FBMKR) terdapat makian dengan kata '*mbokmu*' dipakai untuk memaki Bayu kalau sifat ibu mereka yang hampir sama, yaitu apabila salah sedikit selalu diomeli. Bayu yang mendengar itu hanya merespon apa ada hubungan keluarga. Dalam hal itu menunjukkan keakraban mereka yang tahu jika itu ucapan tidak untuk menyinggung satu sama lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Penggunaan Bahasa Makian dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Eko Moektito” diperoleh simpulan seperti berikut

1. Penggunaan makian pada daerah Jawa Timur memang sering digunakan dan setiap makian memiliki arti yang kata kasar. Penggunaan makian dalam penelitian ini memiliki beberapa bentuk satuan lingual kata meliputi jangkrik, kirek, cok, pekok, jancok, dan cok yang berbentuk kata dasar atau kata jadian yang berupa kata-kata polimorfemik. Sedangkan penggunaan makian frasa meliputi dapurmu, mbokmu, matamu, cangkemmu yang merupakan kata dasar dan mendapat imbuhan –mu pada kata makian dasar tersebut. Serta penggunaan makian dalam bentuk klausa meliputi wong gendeng (orang gila) yang dalam hal ini makian dibentuk dengan menambahkan pronomina.
2. Fungsi makian pada film Yowis Ben Karya Bayu Eko Moektito ini dapat memunculkan berbagai sifat dan arti bagi sang penutur, dan pada dasarnya makian memiliki beberapa sifat atau fungsi yang sudah akrab ditelinga bagi orang-orang yang berada di daerah Jawa Timur. Fungsi-fungsi makian memiliki beberapa sifat yaitu bersifat emotif, yaitu ekspresi kemarahan yang tampak pada penggunaan makian jangkrik, wong gendeng, edan, dapuranmu, jancok, cok makian ini dapat menimbulkan rasa kesal dan marah kepada mitra tutur. Ekspresi penghinaan nampak pada penggunaan makian pekok, dan cok makian yang seperti ini didasari untuk merendahkan orang lain yang menurutnya masih berada dibawah sang penutur makian. Sedangkan untuk ekspresi keakraban nampak pada penggunaan makian cangkemmu, cok, mbokmu, matamu, jangkrik, jancok yang menggambarkan kedekatan atau keamatan hubungan penutur dengan mitra tutur yang membuat tidak adanya rasa iengkel atau kesal yang ditimbulkan

52

Saran

Penelitian penggunaan bahasa makian dalam film Yowis Ben karya Bayu Eko Moektito merupakan bagian dari penelitian bahasa lainnya. Mengenai kajian ini ada beberapa hal yang perlu disampaikan oleh penulis, oleh karena itu peneliti menyarankan sebagai berikut

1. Penelitian bahasa makian dalam penelitian ini hanya menyangkup dua hal yaitu bentuk makian dan fungsi bahasa makian, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih detail mengenai makna dan nilai-nilai bahasa makian pada objek yang lain.
2. Setelah dilakukan penelitian tentang makian pada film ini ditemukan bentuk dan fungsi bahasa makian, peneliti menyarankan kepada para penikmat film untuk tidak menggunakan bahasa makian dalam kehidupan sehari-hari karena penggunaan bahasa makian di ruang lingkup tertentu akan menimbulkan permasalahan, apabila ada salah satu pihak yang merasa dirugikan dan tidak terima dengan bahasa tersebut.
3. Penulis juga berharap supaya penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan bagi pembaca yang ingin lebih mendalami tentang studi linguistik. Selanjutnya untuk dikaji lebih dalam lagi serta penulis menyarankan agar pembaca meneliti dari objek dan teori lain pada kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pragmatig*. Jakarta. PT.Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010 *Sosiolinguistik : Perkenalan awal*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung:Aditama
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi. Cetakan ke XIII* Jakarta: Nusa Indah
- Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda
- Tarigan, Henry. 2009.*Pengajaran Pragmatik*. Bandung:Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu. 2006.*Sosiolinguistik Kajian Teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Winiasih Tri. 2010.*Pisuhan dalam “Basa Suroboyoan” Kajian Sosiolinguistik* Surakarta:Universitas Sebelas Maret.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Yowis_Ben diakses pada hari Minggu, 10 Oktober 2019 pukul 20.00